

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan sebuah proses dimana mempersiapkan mahasiswa supaya dapat *survive* dalam menjalani kehidupannya di masa kini dan di masa yang akan datang. Mengingat, di abad 21 ini tantangan yang dihadapi akan semakin berat dan kompleks, baik tantangan dari eksternal maupun tantangan dari internal, maka perlu penyiapan sumber daya manusia yang memiliki berbagai pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang mereka hadapi di abad 21 (Kivunja, 2015). Tantangan eksternal di abad 21 yang muncul adalah berupa globalisasi dengan diberlakukannya *ASEAN Economic Community*; masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu dan teknologi; ekonomi berbasis pengetahuan; kebangkitan industri kreatif dan budaya; pergeseran kekuatan ekonomi dunia; pengaruh dan imbas teknoains; mutu; investasi dan transformasi pada sektor pendidikan. Tantangan eksternal lainnya menuntut agar sumber daya manusia memiliki kemampuan berkomunikasi; kemampuan berpikir jernih dan kritis; kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan; kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab; kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda; kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal; memiliki minat luas dalam kehidupan; memiliki kesiapan untuk bekerja; memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat atau minatnya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Sedangkan tantangan internal berupa pertumbuhan penduduk yang pesat, cadangan sumber daya alam yang makin menipis, krisis energi dan lain-lain (Malik dan Setiawan, 2016).

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini dikenal juga sebagai *transferable skill*, yaitu keterampilan-keterampilan yang dapat dilatihkan dalam suatu lingkungan tertentu dan kemudian ditransfer ke lingkungan yang lain (Denicolo dan Reeves, 2013). Misalkan dilatihkan dalam lingkungan

persekolahan terkait suatu bidang ilmu tertentu, untuk kemudian ditransfer ke lingkungan masyarakat dalam kehidupan dunia nyata. Sebagai contoh keterampilan berpikir kreatif merupakan *transferable skill* yang dapat dibekalkan dalam konteks pembelajaran IPA untuk kemudian diterapkan dalam konteks atau bidang apa pun dalam kehidupan nyata, seperti bidang ekonomi, pertanian, perdagangan, teknologi, dan lain-lain. Sehingga saat ini muncul beberapa istilah yang mengandung kata kreatif, seperti ekonomi kreatif, usaha kuliner kreatif, produk-produk kerajinan kreatif dan lain-lain.

Pendidikan tinggi sudah selangkahnya dapat mencetak sumber daya manusia yang mampu bersaing di abad 21, yaitu sumber daya yang menguasai berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad 21. Kurikulum program studi di pendidikan tinggi harus dibangun dengan mengacu kepada KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), agar lulusannya dapat memiliki berbagai keterampilan kerja yang dibutuhkan. Lulusan yang menguasai berbagai keterampilan kerja merupakan jaminan bagi mereka untuk dapat bersaing di abad 21 (Malik dan Setiawan, 2016).

Melalui peraturan presiden nomor 8 tahun 2012, KKNI diberlakukannya oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan melibatkan semua jenjang pendidikan tinggi. KKNI adalah kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. KKNI merupakan wujud dari mutu dan jati diri bangsa Indonesia tentang sistem pendidikan dan pelatihan nasional (Perpres RI nomor 8 Tahun 2012).

Menurut Perpres RI No 8 tahun 2012, tuntutan capaian pembelajaran menurut KKNI khususnya untuk lulusan sarjana pendidikan sekolah dasar dalam aspek pengetahuan meliputi: menguasai konsep dasar kependidikan yang mencakup perkembangan peserta didik, teori-teori belajar, hakikat sains dan pola pikir ilmiah; menguasai metode pembelajaran inovatif yang berorientasi kecakapan personal, sosial dan akademik (*life skill*) pada pembelajaran SD; menguasai prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran SD berbasis ilmu

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan, teknologi yang kontekstual, khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan lingkungan sekitar; menguasai pengelolaan sumber daya pada penyelenggaraan kelas, laboratorium IPA dan lembaga pendidikan dan menguasai konsep IPA berdasarkan fenomena alam yang mendukung pembelajaran IPA di sekolah. Capaian pembelajaran dalam aspek sikap dan tata nilai meliputi: memiliki moral, etika, etos kerja, dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas serta bangga menjadi calon guru SD; bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya. Capaian pembelajaran dalam aspek keterampilan kerja khusus meliputi: merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran SD berbasis aktivitas belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir sesuai dengan karakteristik materi IPA, dan sikap ilmiah sesuai dengan karakteristik peserta didik pada pembelajaran kurikuler. Kokurikuler dan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar berbasis ilmu pengetahuan, teknologi yang kontekstual dan lingkungan sekitar; mengkaji dan menerapkan berbagai metode pembelajaran inovatif yang telah teruji; mengelola sumber daya dan aktivitas yang mencakup penyelenggaraan kelas, laboratorium IPA dan lembaga pendidikan secara komprehensif; mengambil keputusan strategis berdasarkan kajian terhadap masalah mutu, relevansi dan akses di bidang pendidikan dalam penyelenggaraan kelas, laboratorium IPA dan lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Profil lulusan utama perguruan tinggi adalah menghasilkan pendidikan dan tenaga kependidikan profesional dengan mengacu pada deskripsi jenjang kualifikasi 6 dan 7 pada Lampiran Perpres nomor 8 Tahun 2012 ini. Penyusunan kurikulum pada KKNI harus didasarkan pada asas konsistensi, di mana harus ada kesesuaian antara *university learning outcome*, *program of study learning outcome* dan *course learning outcome*, sehingga efek dari pengembangan kurikulum dapat terasa sampai pada peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut mendorong dosen untuk terus meningkatkan kualitas perkuliahan dengan mempertimbangkan kepada komponen-komponen tersebut.

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Learning outcome program studi pendidikan SD di tempat penelitian yang telah dirumuskan dengan mengacu pada level 6 lampiran perpres nomor 8 Tahun 2012 yaitu; (1) mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi; (2) menguasai konsep teoretis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural; (3) mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, serta mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok; (4) bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan kepada mahasiswa dalam menghadapi persaingan abad 21 adalah keterampilan pemecahan masalah (Binkley dkk, 2012). Pada *learning outcome* 1 dan 2 disebutkan bahwa lulusan program studi pendidikan SD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan dan memformulasikan solusi atas masalah yang dihadapi dan memiliki kemampuan memecahkan masalah. Keterampilan ini merupakan keterampilan *high order thinking* yang sangat penting untuk dilatih dan dikembangkan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Kompetensi ini dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa setelah mereka lulus sebagai bekal hidup di masyarakat agar mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di abad 21

Menurut Swarzt (2001), konten mata kuliah dapat dirancang dengan memuat isi untuk pembekalan (pelatihan) keterampilan pemecahan masalah. Salah satu mata kuliah yang dapat digunakan untuk membekalkan dan melatih keterampilan pemecahan masalah adalah mata kuliah sains (Jho dkk, 2014; Covitt dkk, 2013). Soobarfd & Rannikmae (2014) menyatakan bahwa mahasiswa setuju apabila keterampilan pemecahan masalah dapat dilatihkan dalam mata kuliah sains.

Masalah yang dihadapi di era ini dan di masa yang akan datang tentunya akan lebih kompleks dan tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan pendekatan monodisipliner. Apalagi jika persoalan yang muncul diperkompleks dengan adanya berbagai pilihan-pilihan dan berbagai keterbatasan, sehingga harus memikirkan berbagai alternatif dalam pemecahannya. Tipe-tipe masalah seperti itu harus diselesaikan secara kreatif dengan memunculkan berbagai ide dan gagasan alternatif. Pemecahan masalah yang membutuhkan ide-ide kreatif dikenal sebagai *creative problem solving*.

Saat ini pendidikan di perguruan tinggi harus dapat melatih dan membekalkan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah terhadap para mahasiswanya, karena tatkala mereka terjun ke masyarakat akan menghadapi tipe-tipe masalah atau persoalan seperti itu. Dibutuhkan berbagai strategi dan pendekatan serta metode pembelajaran atau perkuliahan tertentu agar dapat melatih keterampilan pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran yang hanya berpusat pada pengajar dan diorientasikan pada *transfer of knowledge* saja tidak dapat diharapkan banyak dapat melatih keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah ini.

Namun demikian pada kenyataannya, kegiatan perkuliahan pendalaman materi IPA di kelas yang diselenggarakan di salah satu LPTK di Jawa Barat belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Hasil observasi terhadap proses dan hasil kegiatan tatap muka di kelas yang dilaksanakan pada program studi PGSD di salah satu LPTK di kawasan Bandung Raya menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan selama ini belum diorientasikan pada pembekalan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah dan masih cenderung diorientasikan pada transfer pengetahuan IPA kepada para mahasiswanya. Jarang sekali ada pengaitan konten yang dipelajari dengan konteks persoalan dunia nyata. Dalam prosesnya, dosen jarang sekali memberikan latihan pemecahan masalah dunia nyata apalagi yang sifatnya *creative problem solving*.

Soobard & Rannikmae (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan peserta didik dalam aktifitas pemecahan masalah menyebabkan para peserta didik tidak dapat memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik.

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pembelajaran konvensional juga tidak melatih kemampuan kolaboratif karena dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, para mahasiswa diseting duduk secara individu dan dalam perkuliahan tidak ada aktivitas yang menuntut para mahasiswa saling bekerja sama secara kolaboratif dalam suatu tugas kelompok.

Bukti bahwa model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan kurang melatih keterampilan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa, tercermin dari hasil observasi keterampilan pemecahan masalah di kalangan mahasiswa program PGSD yang dilakukan peneliti setelah mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan pemecahan masalah yang dimiliki mahasiswa masih tergolong pada kategori rendah. Selain keterampilan pemecahan masalah, hasil observasi juga menunjukkan bahwa para mahasiswa tidak memiliki pemahaman konsep yang utuh. Sebagian besar di antara mereka hanya memiliki pemahaman konsep dalam level memahami secara parsial. Ini juga merupakan kelemahan dari pembelajaran tradisional. Tentu ini menjadi hal yang sangat memprihatinkan, karena para mahasiswa adalah calon guru. Calon guru yang tidak memiliki pemahaman konten secara utuh tidak bisa diharapkan untuk dapat memahamkan konten IPA kepada para peserta didiknya kelak. Bahkan mereka akan menularkan banyak miskonsepsi kepada para peserta didiknya.

Salah satu alternatif pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan mereka serta berorientasi pada proses pemecahan masalah secara kreatif adalah pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Treffinger (2006). Pembelajaran CPS merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang tahapan pembelajarannya berorientasi pada proses pemecahan masalah secara kreatif sehingga menghasilkan banyak ide, gagasan, pemikiran, kritik, saran yang berbeda dalam rangka untuk memperoleh solusi terbaik (Kandemir dkk, 2009).

Penelitian-penelitian empiris mengenai penerapan pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif sebelumnya sudah pernah dilakukan Wang dkk (2002), Centikaya (2013), dan Leisema (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wang dkk (2002),

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Centikaya (2013), dan Leisema (2013) menunjukkan bahwa, penerapan strategi CPS dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kreatif para peserta didik dibandingkan dengan strategi pembelajaran non CPS.

Meskipun model ini memiliki beberapa kelebihan dalam hal membekalkan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah, namun demikian terdapat beberapa kelemahan, yaitu di antaranya: kurang dapat membantu memunculkan banyak ide dan gagasan kreatif untuk pemecahan masalah jika setingannya mahasiswa di kelas individual, dan kurang dapat membantu mahasiswa dalam merancang solusi jika konten materi pelajaran (konsep) yang mendasari pemecahan masalah tidak dipahami secara utuh oleh mahasiswa.

Ada gagasan bahwa untuk lebih mengoptimalkan peran model pembelajaran CPS dalam membekalkan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah jika dalam latihan pemecahan masalah secara kreatif, para mahasiswa diseting dalam kelompok kolaboratif. Dengan setingan tersebut, maka model CPS dikembangkan menjadi model CCPS yang merupakan singkatan dari model *creative-collaborative problem solving*. Dalam seting kolaborasi, para mahasiswa bisa saling tukar pikiran, melakukan sharing dan brainstorming untuk menghasilkan banyak ide dan gagasan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Bwli (2006) dan Bilal (2012) mencoba melihat pengaruh dari penggunaan strategi *brainstorming* (sambung saran) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah yang signifikan antara siswa yang menggunakan strategi *brainstorming* dengan siswa yang tidak menggunakan strategi *brainstorming*.

Di samping itu, untuk lebih mengoptimalkan peran model CCPS dari segi pemahaman konsep yang mendasari pemecahan masalah, maka ada gagasan untuk menambahkan tahap aktivitas perkuliahan pada model CCPS yaitu tahap pembentukan konsep (*concept development*) yang diposisikan pada tahap awal kegiatan inti pembelajaran. Ide dan gagasan ini selanjutnya direalisasikan dalam suatu format pembelajaran yang mengintegrasikan *concept development* yang berorientasi pada penanaman konsep secara utuh dengan *creative collaborative*

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

problem solving yang berorientasi pada pembekalan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Format integrasi tersebut diwujudkan dalam suatu model pembelajaran terintegrasi yang diberi istilah model pembelajaran CD-CCPS yang merupakan kependekan dari model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving*. Hadzigeorgious et al (2012) menyatakan bahwa pemahaman konsep yang utuh merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah pada para peserta didik.

Model CD-CCPS memiliki sintaks pembelajaran sebagai berikut: 1) tahap orientasi peserta didik pada masalah dunia nyata yang banyak mengandung keterbatasan, 2) tahap *concept development*, 3) tahap pengenalan strategi pemecahan masalah secara kooperatif dan kolaboratif, 4) tahap latihan pemecahan masalah secara kooperatif dan kolaboratif, 5) tahap presentasi hasil pemecahan masalah, dan 6) tahap refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. Dengan hadirnya tahap-tahap pembelajaran seperti itu, diharapkan peran model CD-CCPS dalam melatih keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah menjadi lebih *powerfull*, karena didahului dengan penanaman pemahaman konsep secara utuh dan setingannya aktifitasnya secara kolaboratif. Kedua hal ini merupakan prasyarat bagi keberhasilan kegiatan pemecahan masalah.

Salah satu materi perkuliahan dalam matakuliah pendalaman materi IPA SD yang esensial karena banyak kaitannya dengan persoalan dunia nyata adalah materi perpindahan kalor. Beberapa konsep yang tercakup dalam materi perpindahan kalor ini adalah konduksi kalor, konveksi kalor, dan radiasi kalor. Konsep-konsep ini banyak mendasari pengembangan produk-produk teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang dapat mengatasi masalah dan memenuhi kebutuhan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi pelajaran ini yang ditinjau dalam penerapan model CD-CCPS.

Atas dasar pemikiran seperti itu peneliti telah melakukan penelitian tesis dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Development-Creative Collaborative Problem Solving* untuk Meningkatkan Level Pemahaman Konsep

dan Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru SD”.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving* dalam perkuliahan pendalaman materi IPA SD konten perpindahan kalor dapat meningkatkan level pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah mahasiswa calon guru SD?

Permasalahan di atas dapat dirinci secara lebih operasional menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving* pada perkuliahan pendalaman materi IPA SD konten perpindahan kalor dapat lebih meningkatkan jumlah mahasiswa calon guru SD yang mencapai level pemahaman konsep secara utuh dibanding penerapan model pembelajaran tradisional?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving* pada perkuliahan pendalaman materi IPA SD konten perpindahan kalor dapat lebih meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah kontekstual mahasiswa calon guru SD dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran tradisional?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa calon guru SD terhadap model *concept development-creative collaborative problem solving* dan penerapannya pada perkuliahan pendalaman materi IPA SD konten perpindahan kalor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tesis ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran tentang perbandingan jumlah mahasiswa calon guru SD yang mencapai level pemahaman konsep secara utuh antara yang mendapatkan pembelajaran dengan model *concept development-creative*

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

collaborative problem solving dan yang mendapatkan pembelajaran dengan model tradisional terkait konten perpindahan kalor.

2. Mendapatkan gambaran tentang perbandingan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah antara mahasiswa calon guru SD yang mendapatkan perkuliahan pendalaman materi IPA SD dengan model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving* dan mahasiswa calon guru SD yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional terkait konten perpindahan kalor.
3. Mendapatkan gambaran tentang tanggapan mahasiswa calon guru SD terhadap model *concept development-creative collaborative problem solving* dan penerapannya dalam perkuliahan pendalaman materi IPA SD konten perpindahan kalor.

D. Manfaat Penelitian

Hasil-hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bukti empiris tentang potensi model pembelajaran *concept development-creative collaborative problem solving* dalam memfasilitasi pencapaian level pemahaman konsep secara utuh dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah kontekstual bagi mahasiswa calon guru SD. Yang nantinya dapat memperkaya hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan dan dipublikasikan terkait penerapan model pembelajaran *creative collaborative problem solving* dan kompetensi hasil pembelajaran dalam ranah keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah.

1. Bagi dosen PGSD khususnya dan dosen pendidikan IPA pada umumnya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai panduan untuk pelaksanaan pembelajaran IPA berorientasi pembekalan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah
2. Bagi mahasiswa LPTK khususnya yang kuliah di program studi PGSD atau pendidikan IPA, hasil penelitian ini dapat dijadikan inspirasi pada saat merencanakan sebuah pembelajaran atau sebuah penelitian.

Dian Maulana, 2019

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT DEVELOPMENT-CREATIVE-COLLABORATIVE PROBLEM SOLVING* UNTUK MENINGKATKAN LEVEL PEMAHAMAN KONSEP DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF DALAM PEMECAHAN MASALAH MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi para peneliti di bidang pendidikan IPA yang sedang dan akan melakukan penelitian bidang pendidikan, hasil-hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan (referensi), pembandingan atau pendukung bagi penelitian yang dilakukan.

E. Organisasi Penyusunan Tesis

Isi tesis ini secara keseluruhan dibagi dalam lima bab, yaitu Bab I sampai dengan Bab V. Bab I memaparkan tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur sistematika penulisan tesis. Bab II memaparkan hasil kajian pustaka baik berupa kajian teoritis atau konseptual maupun kajian hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan model CPS, model CCPS dan model CD-CCPS, serta level pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Selain itu dipaparkan juga lingkup konten IPA Fiska yang diteliti yaitu tentang perpindahan kalor. Bab III menjabarkan metode penelitian, yang mencakup paparan tentang metode dan desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, validitas instrumen, serta teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan. Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasannya yang mencakup peningkatan level pemahaman konsep dan peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah. Bab V menyajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.